

- KONTRIBUSI ORGANISASI LOKAL DALAM RANGKA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PETANI DI MINAHASA. Herman Nayoan dan S.Pangemanan
- DAMPAK SARS TERHADAP KEPARIWISATAAN SULAWESI UTARA. Max R. Rembang dan Sontje M. Sumayku
- PERANAN WANITA DALAM PELESTARIAN HUTAN LINDUNG GUNUNG SOPUTAN: SUATU ANALISIS JENDER. Elsie Pauline Manginsela dan A.E. Wahongan-Kosakoy
- FUNGSI SASTRA DALAM PUISI-PUISI *RICHARD CORY, MR. FLOOD'S PARTY & CLIFF KLINGENHAGEN* KARANGAN EDWIN ARLINGTON ROBINSON. S. Ulaen
- ANALISIS PENGEMBANGAN AYAM BURAS BERWAWASAN AGRIBISNIS DI SULAWESI UTARA. Boyke Rorimpandey
 - STUDI KASUS TENTANG BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA PALAMBA KECAMATAN LANGOWAN, MINAHASA. Hetty Ance Geru
- KARAKTERISTIK BIOKIMIA BAKTERI GRAM-NEGATIF BATANG DIISOLASI DARI LENDIR IKAN SIDAT. Frans G.Ijong dan N.Gobel
- ASPEK PERILAKU MANUSIA PADA KANTOR POS YOGYAKARTA. Judy O. Waani
 - PENINGKATAN PROFIT USAHA MELALUI KONFIGURASI PEMBERDAYAAN USAHA KECIL. L. Tamengkel
 - METODE PENGOPERASIAN DAN PENGONTROLAN CRANE BER-BASIS PROGRAMMABLE LOGIC CONTROLLER (PLC). M. Pakiding
 - KAJIAN ETNOLINGUISTIK KOSAKATA DALAM PROSES PERTUMBUHAN JAGUNG SUBETNIK TONSEA. Nelly M.Tumengkol
- PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PRESTASI KERJA APARATUR PEMERINTAH KOTA. Sarah Sambiran
- FEKUNDITAS *Apocyclops* sp DALAM WADAH YANG MENGANDUNG MIKROALGA *Nannochloropsis oculata*. Stenly Wullur, dkk.
- STUDI TERHADAP REDUKSI TINGGI GELOMBANG YANG MELALUI BREAKWATER BLOK BERLUBANG. Aristides K. T. Dundu
- KAJIAN TERHADAP KETERANGAN TERDAKWA DALAM PEMBUKTIAN PERKARA PIDANA DI PENGADILAN. Joice Sondakh
- PENGARUH TEMPERATUR DALAM RUANGAN TERTUTUP TERHADAP TEGANGAN TEMBUS UDARA PADA BERBAGAI SELA ELEKTRODA. S. Nani
 - TIPOMORFOLOGI RUMAH TINGGAL DUSUN KALISORO. Judy O. Waani
 - PENGARUH PEMBERIAN TRIKARBOKSILAT SILIKAT (C3S) TERHADAP SOIL PROPERTIES. Mondoring M.R.I.A.J.
 - PENGARUH HORMON 17α -METILTESTOSTERON TERHADAP PERUBAHAN KELAMIN IKAN MAS. Erly Kaligis and S. Wullur
 - PENGARUH PENGHARGAAN TERHADAP KINERJA ARYAWAN (Studi pada PT. PLN Wilayah VII – Cabang Manado). Sarah Sambiran
- WAKTU AKTIVITAS REPRODUKSI KOPEPODA *pocyclops* sp. YANG DIBERI PAKAN MIKROALGA *Nannochloropsis oculata*. Stenly Wullur
 - IMPLEMENTASI GOOD GOVERNANCE DALAM KONFIGURASI PEMERINTAH DAERAH. T.A.M.R. Gosal

**JOURNAL OF RESEARCH AND DEVELOPMENT
SAM RATULANGI UNIVERSITY**

- Pengarah/Penanggung Jawab : I Ketut Suwetja, Prof., Dr.,Ir., MSc.
- Wkl. Penanggung Jawab : M.H. Abdullah, Prof., Drs., SH.
- Dewan Redaksi:
 - Ketua : Budiarmo, Prof., drh., MSc.
 - Anggota : V.V. Rantung, Prof., Dr.,Ir., MA.
L.A.J. Waworuntu-W., Prof., dr.,Sp.MK.
Ellen Kumaat, Dr.,Ir.,DEA.
L. Kawet, Dra., MS.
M.H. Sudiraatmadja, Dr.
J.R. Waworuntu, Dra., SH.
- Penyunting Ahli : J.W. Siagian, Prof., dr., Sp.PA.
Alamsyah, Prof., Ir.
H.E.S. Pakasi-K., Ir., MSc.
- Redaksi Pelaksana : Ronny F. Montolalu, Ir.
Deven Wuwungan
- Sekretariat : Joseph M. Sigarlaki, Drs.
- Distributor : Sonny Ratela
- Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian UNSRAT
Kampus Kleak Manado 95115
Telp. 0431-827560
E-mail: lemlit@manado.wasantara.net.id

JOURNAL OF RESEARCH AND DEVELOPMENT SAM RATULANGI UNIVERSITY

Vol. XXVII. No 1, Februari 2004

ISSN: 0215-8647

- | | |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ▪ KONTRIBUSI ORGANISASI LOKAL DALAM RANGKA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PETANI DI MINAHASA. Herman Nayoan dan S. Pangemanan ▪ DAMPAK SARS TERHADAP KEPARIWISATAAN SULAWESI UTARA. Max R. Rembang dan Sontje M. Sumayku ▪ PERANAN WANITA DALAM PELESTARIAN HUTAN LINDUNG GUNUNG SOPUTAN: SUATU ANALISIS JENDER. Elsie Pauline Manginsela dan A.E. Wahongan-Kosakoy ▪ FUNGSI SASTRA DALAM PUISI-PUISI RICHARD CORY, MR. FLOOD'S PARTY & CLIFF KLINGENHAGEN KARANGAN EDWIN ARLINGTON ROBINSON. Ny. S. Ulaen ▪ ANALISIS PENGEMBANGAN AYAM BURAS BERWAWASAN AGRIBISNIS DI SULAWESI UTARA. Boyke Rorimpandey ▪ STUDI KASUS TENTANG BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA PALAMBA KECAMATAN LANGOWAN, MINAHASA. Hetty Ance Geru ▪ KARAKTERISTIK BIOKIMIA BAKTERI GRAM-NEGATIF BATANG DIISOLASI DARI LENDIR IKAN SIDAT. Frans G. Ijong dan N. Gobel ▪ ASPEK PERILAKU MANUSIA PADA KANTOR POS YOGYAKARTA. Judy O. Waani ▪ PENINGKATAN PROFIT USAHA MELALUI KONFIGURASI PEMBERDAYAAN USAHA KECIL. L. Tamengkel ▪ METODE PENGOPERASIAN DAN PENGONTROLAN CRANE BERBASIS PROGRAMMABLE LOGIC CONTROLLER (PLC). M. Pakiding ▪ KAJIAN ETNOLINGUISTIK KOSAKATA DALAM PROSES PERTUMBUHAN JAGUNG SUBETNIK TONSEA. Nelly M. Tumengkol ▪ PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PRESTASI KERJA APARATUR PEMERINTAH KOTA. Sarah Sambiran ▪ FEKUNDITAS <i>Apocyclops</i> sp DALAM WADAH YANG MENGANDUNG MIKROALGA <i>Nannochloropsis oculata</i>. Stenly Wullur, dkk. ▪ STUDI TERHADAP REDUKSI TINGGI GELOMBANG YANG MELALUI BREAKWATER BLOK BERLUBANG. Ariestides K. T. Dundu ▪ KAJIAN TERHADAP KETERANGAN TERDAKWA DALAM PEMBUKTIAN PERKARA PIDANA DI PENGADILAN. Joice Sondakh ▪ PENGARUH TEMPERATUR DALAM RUANGAN TERTUTUP TERHADAP TEGANGAN TEMBUS UDARA PADA BERBAGAI SELA ELEKTRODA. Sudirman Nani ▪ TIPO MORFOLOGI RUMAH TINGGAL DUSUN KALISORO. Judy O. Waani ▪ PENGARUH PEMBERIAN TRIKARBOKSILAT SILIKAT (C3S) TERHADAP SOIL PROPERTIES. Mondoring M.R.I.A.J. ▪ PENGARUH HORMON 17α-METILTESTOSTERON TERHADAP PERUBAHAN KELAMIN IKAN MAS. Ertly Kaligis and S. Wullur ▪ PENGARUH PENGHARGAAN TERHADAP KINERJA ARYAWAN (Studi pada PT. PLN Wilayah VII – Cabang Manado). Sarah Sambiran ▪ WAKTU AKTIVITAS REPRODUKSI KOPEPODA <i>pocyclops</i> sp. YANG DIBERI PAKAN MIKROALGA <i>Nannochloropsis oculata</i>. Stenly Wullur ▪ IMPLEMENTASI GOOD GOVERNANCE DALAM KONFIGURASI PEMERINTAH DAERAH. T.A.M.R. Gosal | <p>1-8</p> <p>9-16</p> <p>17-28 ✓</p> <p>29-36</p> <p>37-44</p> <p>45-50</p> <p>51-60</p> <p>61-66</p> <p>67-72</p> <p>73-81</p> <p>82-86</p> <p>87-94</p> <p>95-100</p> <p>101-104</p> <p>105-108</p> <p>109-116</p> <p>117-121</p> <p>122-126</p> <p>127-136</p> <p>137-144</p> <p>145-153</p> <p>154-158</p> |
|---|---|

PERANAN WANITA DALAM PELESTARIAN HUTAN LINDUNG GUNUNG SOPUTAN: SUATU ANALISIS JENDER

Women's role in Preservation of Soputan Mountain
Protection Forest: A Gender Analysis

Elsje Pauline Manginsela dan A.E. Wahongan-Kosakoy *)

ABSTRACT

The objectives of this research are: 1. To find out activities profiles of men and women who live surrounding the Soputan Mountain protection forest, in terms of household, income generation and social activities; 2. To find out access and control profiles of men and women to forest resources and its utility; 3. To find out factors that influence the two profiles above. Ampreng village was chosen as the research location. Twenty farmers out of forty farmers who work on land inside the park plus some key responders such as village leaders, preaches, teachers, and medicine man were observed and interviewed to gather the primary data. Data collected were analyzed using gender analysis techniques. Research results show that: 1. Women dominate reproductive roles while men dominate roles in productivity, social and forest conservation activities, 2. Access and the control of women for the forest conservation activities were very low compared to men, 3. The causing factor of the women low access and control is due to the fact that a strong patriarchal culture in their society still prevails.

Keywords: Soputan mountain protection forest, gender

PENDAHULUAN

Isu mengenai perempuan dan lingkungan hidup merupakan salah satu isu global (Kartika, 2002). Di Indonesia sendiri, perempuan belum banyak dilibatkan dalam setiap tahap pembangunan lingkungan hidup, padahal perempuan mempunyai potensi yang besar dalam pembangunan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Kantor Meneg Pemberdayaan Perempuan RI dan UNFPA, 2002).

Hutan di Indonesia merupakan sumberdaya yang sangat penting, karena mencakup sebagian besar wilayah Indonesia dan menjadi paru-paru dunia (Badan Pusat Statistik, 2000). Disamping itu pula hutan di Indonesia memiliki fungsi yang beragam, baik dari segi ekonomi, ekologi/lingkungan dan sosial. Dari segi ekonomi, hutan memiliki fungsi produksi, dimana hasil hutan dapat memenuhi kebutuhan manusia. Hasil hutan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga domestik, antara lain,

*) Dosen Fak. Pertanian UNSRAT Manado

sebagai bahan makanan ternak, pakan ternak, bahan bakar, pupuk, serat, obat-obatan, bahan baku untuk produksi kerajinan, sebagai bahan pembuat rumah, mebel dan peralatan rumah tangga. Dari segi lingkungan, hutan memiliki fungsi konservasi dan lindung. Hutan di Indonesia merupakan habitat dan berbagai flora dan fauna, sehingga hutan di Indonesia terkenal memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar. Luasnya areal hutan di Indonesia merupakan pencegah bencana alam (Badan Pusat Statistik, 2000; Mosse, 1996).

Dari 30 kecamatan yang ada di Minahasa terdapat 14 kecamatan telah terjadi peningkatan persentase penduduk/keluarga miskin termasuk penduduk yang bermukim di sekitar Hutan Lindung Gunung Soputan, Kecamatan Langowan (JICA Intecoreef Study Team, 2002).

Hutan lindung yang fungsi pokoknya sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, yaitu: untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999), sehingga perlu dilestarikan. Namun pada kenyataannya telah terjadi pengurangan luas kawasan hutan termasuk hutan lindung. Untuk mencegah berlanjutnya kerusakan Hutan Lindung Gunung Soputan maka perlu dilakukan studi ini.

Penelitian ini mengaitkan antara wanita dan lingkungan sehingga menggunakan analisis jender. Hal ini

sejalan dengan yang dikemukakan oleh Leach (1992) bahwa studi-studi yang menggunakan analisis jender (*Gender based studies*) sangat membantu memberikan gambaran tentang isu-isu wanita dan lingkungan, dan sangat bermanfaat untuk diterapkan pada kebijakan yang menyangkut lingkungan hidup saat ini (Leach, 1992).

Wanita menyadari bahwa sumber kehidupan diri dan keluarganya berasal dari alam, dalam hal ini hutan. Kesadaran ini-kerusakan hutan akan memberikan dampak pertama kali pada keluarganya- mendorong wanita, di Segara Anakan Indonesia, berupaya menjaga kelestarian sumber kehidupannya dengan jalan menanam pohon bakau di tempat-tempat yang telah gundul (Wijaksana, 2002).

Upaya pelestarian hutan yang dilakukan oleh para wanita di India, karena menyadari selama ini kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi dari hasil/sumberdaya hutan. Upaya pelestarian hutan nampak pada saat mereka berupaya menghentikan penebangan hutan yang dikenal dengan Gerakan Chipko (Arivia, 2002; Mosse, 1997).

Analisis jender/gender adalah usaha sistimatis untuk mencatat kelaziman atau partisipasi pria dan perempuan dalam kegiatan produksi barang dan jasa maupun dalam kegiatan reproduksi dan pembinaan sumberdaya manusia dalam berbagai unit sosial budaya dan ekonomi, mulai dari unit keluarga terkecil sampai pada berbagai unit kelompok atau organisasi dalam masyarakat.

Menurut Syamsiah Achmad,1991 dalam Daulay,2001, bahwa analisis jender membantu mengidentifikasi dan mengungkapkan :

- a. Situasi aktual wanita dan pria, yang meliputi peranan, tingkat kesejahteraan, keperluan permasalahan yang dihadapi dalam berbagai unit sosial,budaya dan ekonomi.
- b. Pembagian beban kerja wanita dan pria, khususnya dalam keluarga yang meliputi: lingkup tanggung jawab, curahan tenaga, curahan waktu.
- c. Saling keterkaitan, saling ketergantungan dan saling isi mengisi antara peranan wanita dan pria khususnya dalam keluarga.
- d. Tingkat akses dan kontrol pria dan wanita terhadap sumberdaya produktif (termasuk sumberdaya alam) dan manfaat yang diperoleh dari pengerahan sumber-sumber pembangunan atau sumber-sumber produktif maupun sumberdaya manusia.

Kondisi ekonomi yang miskin pada kebanyakan rumah tangga dan masyarakat yang bermukim di sekitar hutan disatu pihak dan tersedianya sumber daya hutan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di pihak lain, mendorong terjadinya kegiatan masyarakat yang dapat mengancam kelestarian hutan lindung. Yang menjadi permasalahan,apa yang dilakukan pria dan wanita terhadap hutan lindungnya? Apakah kegiatan-

kegiatan mereka berdampak positif atau negatif terhadap kelestarian hutan lindungnya ? Bagaimana akses dan kontrol pria dan wanita di sekitar hutan lindung terhadap sumberdaya hutan lindung ? Siapa yang mendapat keuntungan dari pemanfaatan sumberdaya hutan lindung? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembagian kerja dan akses dan kontrol pria dan wanita ?

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ampreng, Kecamatan Langowan, Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Desa Ampreng dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Letak Desa Ampreng disekitar Hutan Lindung Gunung Soputan yang jumlah penduduknya terbanyak hidup dari hasil Hutan Lindung Gunung Soputan dibandingkan dengan jumlah penduduk desa lain disekitarnya.
2. Persentase penduduk/keluarga miskin cukup tinggi (pada kisaran antara 40-60%).
3. Berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya sehingga pemilihan Desa Ampreng sebagai lokasi penelitian akan memudahkan kelancaran komunikasi.

Penelitian ini dilaksanakan, mulai dari penyusunan usulan penelitian sampai dengan penulisan laporan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan September 2002.

Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kegiatan pengumpulan data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara pada petani sebagai responden dan wawancara mendalam pada informan kunci. Wawancara pada petani responden dan informan kunci dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Petani responden adalah 20 petani (4 wanita/isteri dan 16 pria/KK) dari 40 petani yang mengerjakan lahan pertanian di Hutan Lindung Gunung Soputan. Sedangkan informan kunci adalah Kepala Desa, Wakil Kepala Desa yang juga ahli pengobatan tradisional, Sekretaris Desa dan Isteri, Sekretaris Badan Pekerja Gereja, Wanita Tani dan Guru Wanita yang telah tinggal di Desa Ampreng lebih dari 20 tahun dan sangat mengetahui situasi Hutan Lindung Gunung Soputan, yaitu 3 wanita dan 4 pria). Data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian ini, adalah:

1. Profil kegiatan pria dan wanita disekitar Hutan Lindung Gunung Soputan dalam kegiatan rumah tangga, kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial.
2. Profil akses dan kontrol dari pria dan wanita terhadap sumberdaya hutan lindung dan kegiatan Pelestarian Hutan Lindung dan Manfaat dari sumberdaya hutan lindung.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian kerja, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaatnya.
 4. Data sosial ekonomi meliputi kepemilikan lahan, penduduk menurut mata pencaharian, agama dan etnis.
- Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait dengan penelitian ini, yaitu dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan dan Kantor Kehutanan.

Tehnik Analisis Data dan Penyajian Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis jender. penyajian data berupa Tabel-Tabel Analisis Jender

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Penduduk dan Sosial Budaya

Terdapat 393 Kepala Keluarga di Desa Ampreng. Dengan demikian rata-rata anggota keluarga 3,27 orang. Artinya dalam satu keluarga di Desa Ampreng kebanyakan terdapat 3 orang anggota keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan satu orang anak.

B. Wilayah Tempat Masyarakat Tinggal

Perkembangan jumlah penduduk Desa Ampreng serta bertambahnya keluarga baru secara bersama-sama

telah mendorong kebutuhan lahan pertanian baru untuk dapat digarap sehingga terjadi perluasan lahan pertanian yang menyebabkan berkurangnya luas kawasan hutan.

Hasil-hasil yang dapat diperoleh penduduk Desa Ampreng dari Hutan Lindung Gunung Soputan adalah: Hasil buah-buahan (antara lain, Advokat, Mangga, Jambu Biji, Jambu Air, *Seho*, *Pakoba*), Kayu (antara lain, Beringin, Cempaka, Mahoni, *Tayapu*, Pinus dan Bambu), Tanaman semusim (Tomat, Kacang Merah, Jagung), Bahan untuk obat-obatan tradisional (*obat makatana* antara lain berupa akar-akaran dan kulit kayu dari pohon *lawang*, pohon *walak*, dan pohon *wasuk*), sayuran terutama jenis pakis (*Paku Utang*, *Kamunti*), Binatang (Babi, Tikus, Ular), hasil hutan lainnya (Madu, *Saguer*, dan Gula Merah). Sumberdaya hutan lainnya yang dapat dinikmati penduduk adalah mata air, sungai, batu dan pasir.

C. Profesi atau pekerjaan/Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk terutama sebagai petani tanaman pangan (tanaman semusim terutama jagung, tomat, cabe, sayuran dan kacang-kacangan) sebanyak 80%, sebagai Penangkap tikus 5%, Pegawai Negeri Sipil terutama Guru 1%, dan lainnya 14%.

D. Golongan Secara Ekonomi dan Sosial

Bila dihubungkan dengan pemilikan tanah lahan pertanian, maka penduduk desa dapat dibedakan atas : Tuan Tanah 13,6%, Petani Pemilik-Penggarap 32%, Petani Penggarap 30,1%, dan Buruh Tani 24,3%. Dengan demikian golongan yang paling besar di Desa Ampreng adalah golongan Petani Pemilik-Penggarap dan Petani Penggarap (62,1%).

Pengelolaan Wilayah dan Pembagian Peran Gender

A. Pengetahuan-Pengetahuan Asli Masyarakat

Pengetahuan asli masyarakat di Desa Ampreng, menyangkut flora atau pohon, yang masih diketahui penduduk adalah saat yang tepat untuk menanam, menyangi dan menebang pohon. Pengetahuan ini diketahui oleh pria dan wanita.

Pengetahuan dan penerapan waktu yang tepat untuk penebangan sehingga dapat diperoleh kualitas pohon atau bambu yang baik yang tahan lama karena tidak cepat rusak, tidak membusuk atau menjadi bubuk, yang berarti merupakan upaya penghematan pemanfaatan sumberdaya alam. Dengan demikian kebutuhan akan kayu dan bambu dapat ditekan seminimal mungkin. Bila pengetahuan waktu penebangan yang tepat diterapkan berarti akan menekan kecepatan musnahnya satu

sumberdaya hayati. Terjadanya keanekaragaman sumberdaya hayati berarti turut menjaga kestabilan suatu ekosistem. Namun saat ini pengetahuan dan penerapannya sudah mulai memudar sehingga dapat mengancam kestabilan ekosistem hutan tersebut.

Pada pemasangan perangkap yang pertama, yang memasang perangkap harus meminta ijin pada pemilik/penjaga hutan (*Wentas*) dan memberikan sajian berupa nasi dan tembakau. Pemasang perangkap/penangkap tikus semuanya dilakukan oleh pria. Pengetahuan menyangkut permohonan ijin dan waktu menangkap hanya dimiliki oleh pria saja. Pengetahuan dan penerapan menyangkut penangkapan fauna merupakan salah satu cara mencegah eksploitasi berlebihan yang mengancam kelestarian hutan.

Saat ini jumlah tikus di Hutan Lindung Gunung Sopotan menurun sehingga ada penduduk yang berprofesi sebagai penangkap tikus, yang kesemuanya pria harus keluar desa ke Kabupaten Bolaang Mongondow untuk menangkap tikus. Daging tikus merupakan salah satu jenis makanan yang digemari di sebagian besar masyarakat Minahasa.

B. Struktur Sosial dan Pengambilan Keputusan dalam Masyarakat

Lembaga sosial atau organisasi yang sangat dikenal oleh masyarakat Desa Ampreng adalah organisasi keagamaan dan organisasi sosial,

BPD, LPM, dan PKK. Kecuali PKK semua organisasi ini memberikan kesempatan baik pria maupun wanita untuk berpartisipasi. Namun bila dilihat pada tingkat kepengurusan, maka terdapat kecenderungan adanya dominasi dari kaum pria. Sehingga jumlah wanita yang menduduki posisi pengambil keputusan atau penentu kebijakan sangat sedikit.

Dominasi pria pada tingkat pengambilan keputusan, dalam organisasi keagamaan nampak pada jabatan Pendeta, Ketua Majelis, Badan Pekerja, Sekretaris dan Bendahara yang dijabat oleh pria kecuali jabatan Pendeta merangkap Ketua Majelis di KGPM yang dijabat oleh wanita.

Sedangkan organisasi sosial terutama Rukun Duka yang dapat ditemukan dalam Rukun Keluarga, Gereja, Desa dan Dusun. Pada semua Rukun Duka yang ada di Desa Ampreng jabatan ketua semuanya dijabat oleh pria, jabatan sekretaris meskipun dominasi pria namun sudah ada wanita yang menjabat. Sedangkan jabatan bendahara dominasi wanita, namun ada juga pria yang menjabat.

C. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Hubungan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dalam pembagian kerja rumah tangga. Siapa yang bekerja lebih berat dan lama dan siapa yang bekerja lebih ringan dan lebih singkat. Penemuan di lapangan

terdapat ketidakadilan gender akibat adanya ketidak seimbangan dalam pembagian kerja berdasarkan gender.

Pada kegiatan ekonomi atau mencari nafkah kebanyakan dilakukan oleh pria, sedangkan dalam pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh wanita. Di dalam pekerjaan nafkah ditemukan wanita membantu suami dengan memberikan bantuan tenaganya, namun dalam pekerjaan rumah tangga sedikit ditemukan suami membantu isteri. Artinya terdapat kecenderungan bahwa beban pekerjaan wanita lebih berat daripada pria. Ditemukan pula bahwa waktu untuk berekreasi pria lebih banyak dibanding wanita.

D. Pembagian Peran Reproduksi, Produktif, Perawatan Masyarakat dan Politik Masyarakat

Pembagian peran gender dalam masyarakat dibedakan atas peran-peran reproduktif, produktif dan politik (pengambilan keputusan dalam masyarakat) atau kemasyarakatan. Setiap kegiatan yang ada dalam masyarakat dibedakan atas kategori-kategori tersebut (Tabel 1).

Dalam kegiatan domestik didominasi wanita namun dalam situasi tertentu pria tidak segan-segan melakukan pekerjaan memasak,

mencuci piring, mengambil kayu bakar, mengambil air, mengurus anak, memberi makan anak, menggendong dan menidurkan anak. Sedangkan mencuci pakaian, memandikan anak dan mengantar anak ke posyandu dilakukan hanya oleh wanita. Pekerjaan yang dilakukan oleh pria dalam hal memperbaiki rumah. Artinya peran reproduktif merupakan wilayah wanita.

Pembagian kerja dalam kegiatan produktif didominasi oleh pria baik di bidang pertanian maupun peternakan. Dibiidang peternakan bila memelihara ayam maka wanita terlibat dalam kegiatan memberi makan dan menjual saja. Sedangkan bila memelihara sapi maka wanita tidak dilibatkan.

Pembagian kerja dalam kegiatan kemasyarakatan didominasi pria tidak terlalu besar karena cenderung keterlibatan wanita sama dengan pria. Terdapat pula gejala baru pada generasi muda gereja dimana jabatan ketua diberikan pada seorang wanita. Hal ini menunjukkan generasi muda mulai memberikan tempat bagi wanita untuk sejajar dengan pria. Keterlibatan wanita dalam kegiatan organisasi sosial dan keagamaan sangat kecil, karena didominasi oleh pria dalam kepemimpinan.

Tabel 1. Pembagian Peran Reproduksi, Produktif dan Kemasyarakatan

| Peran | Kerja | Pr | Lk | Ket. | |
|------------------------------|----------------------------|---------------------------|----|----------------------------|---------|
| Reproduktif | Masak | + | + | Pr > Lk | |
| | Cuci Pakaian | + | | | |
| | Cuci Piring | + | + | Pr > Lk | |
| | Ambil Kayu Api | + | + | Pr > Lk | |
| | Ambil Air | + | + | Pr > Lk | |
| | Mengurus anak | + | + | Pr > Lk | |
| | Memandikan Anak | + | | | |
| | Memberikan Makan pada Anak | + | + | Pr > Lk | |
| | Menggendong Anak | + | + | Pr > Lk | |
| | Menidurkan Anak | + | + | Pr > Lk | |
| | Mengantar Ke Posyandu | + | + | Pr > Lk | |
| | Memperbaiki Rumah | | + | | |
| | Produktif | Bertani (Tanaman Semusim) | + | + | Pr < Lk |
| | | Mengolah Tanah | + | + | Pr = Lk |
| | | Menyiapkan Bibit | + | + | Pr = Lk |
| Menanam | | + | + | Pr > Lk | |
| Menyiangi | | + | + | Pr > Lk | |
| Memanen | | + | + | Pr = Lk | |
| Pengangkutan | | + | + | Pr < Lk | |
| Menjual | | + | + | Pr > Lk | |
| Berternak Hewan Besar : Sapi | | | + | | |
| Membuat Kandang | | | + | | |
| Mencari Pakan | | | + | | |
| Memberi Makan | | | + | | |
| Menyuntik | | | + | | |
| Menjual | | | + | | |
| Membuat Kandang | | | + | | |
| Mencari Pakan | | + | | | |
| Memberi Makan | + | + | | | |
| Menyuntik | | + | | | |
| Menjual | + | | | | |
| Membuat Sagner | | + | | | |
| Kemasyaraka tan | Arisan | + | + | Pr = Lk | |
| | Kelompok Doa | | + | Pendeta | |
| | Kelompok Wanita Gereja | + | | | |
| | Remaja Gereja | + | | Jabatan Ketua Perempuan | |
| | Karang Taruna | | + | Jabatan Ketua Laki-laki | |
| | PKK | + | | Semua Perempuan | |
| | Rukun Duka | + | + | Pr > Lk | |

Ditemukan pula adanya kearifan dalam diri para isteri/wanita. Hal ini terbukti pada saat terjadinya konflik menyangkut penggunaan lahan pertanian, di kawasan Hutan Lindung, antara penduduk Desa Ampreng dan Desa Tumaratas pada bulan Agustus 2002. Wanita lebih mempertimbangkan keuntungan jangka panjang dibanding keuntungan jangka pendek. Hal ini merupakan potensi positif untuk digalang untuk berbagai upaya atau kegiatan pelestarian Hutan Lindung Gunung Sopotan.

E. Peluang dan Penguasaan atas Sumber-Sumber (Akses & Kontrol)

Sumberdaya hutan yang ada di Hutan Lindung Gunung Sopotan berupa pohon buah-buahan (Advokat, Mangga, Jambu biji, Jambu air, Pakoba, Kopi, *Seho*), kayu-kayuan (Pinus, dll), Kayu api (Kaliandra), Tanaman semusim (Tomat, Kacang Merah, Jagung, Bawang Merah, Bawang Daun, Labu Kuning/*Sambiki*, Ketimun), Obat-obatan (Obat Makatana yang diambil dari akar dan kulit pohon *lawang*, *walak* dan *wasuk*), Sayuran (*Kamunti* dan *pakis/sayur paku utang*), Binatang (Rusa, Babi Hutan, Kera, Tikus, Ular), Madu dan Mata air (Tabel 2).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan akses terhadap sumberdaya Hutan Lindung Gunung Sopotan didominasi oleh pria, kecuali pada tanaman semusim, yang letaknya relatif lebih dekat dengan lahan pertanian penduduk dan pemukiman. Hal ini diduga karena letaknya yang

jauh dari desa sehingga menurut pandangan masyarakat sebaiknya pria saja yang mengambil hasil hutan.

Pada pengusahaan tanaman pangan (semusim) di Hutan Lindung Gunung Sopotan tenaga kerja wanita dalam jumlah yang lebih besar dibutuhkan karena ketrampilan wanita diperlukan dalam tahapan pengelolaan tertentu. Pria tetap dibutuhkan dalam pengolahan tanah untuk persiapan tanah namun untuk penanaman dan panen dibutuhkan tenaga kerja wanita. Sedangkan untuk menyangi dilakukan bersama pria dan wanita. Apabila menggunakan tenaga upahan maka pria diupah Rp. 17.500,- ditambah rokok seharga Rp. 3.000,-, sedangkan upah tenaga kerja wanita sama dengan pria tapi tanpa rokok. Petani penggarap lahan tanaman semusim di Hutan Lindung dominan mengerjakan semua proses pengelolannya, sedangkan isterinya membantu dalam hal membawa makanan bagi suami dan air panas untuk minum kopi bagi suami dan tenaga kerja upahan mereka.

Kegiatan perawatan berupa penghijauan di Hutan Lindung Gunung Sopotan dan di desa yang telah dilaksanakan pada tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an dan tahun 2000-an, baik yang dilakukan oleh swasta, pemerintah maupun gereja cenderung didominasi oleh kaum pria.

Penguasaan terhadap sumberdaya hutan yang ada di Hutan Lindung Gunung Sopotan didominasi pria. Dalam hal penangkapan binatang terutama tikus didominasi pria sangat menonjol.

Tabel 2. Akses dan Kontrol terhadap Sumberdaya Hutan

| Sumber Daya Hutan | Siapa yang mengakses atau mengambil | Siapa yang merawat | Siapa yang menguasai | Siapa yang memanfaatkan hasil penjualan | Perubahan situasi |
|----------------------|-------------------------------------|--------------------|----------------------|---|--|
| Pohon Buah-buahan | Dominan pria | Dominan pria | Dominan pria | Pria & Wanita | Berkurang sejak tahun 1980-an |
| Kayu-kayuan | Dominan pria | Dominan pria | Dominan pria | Dominan pria | Berkurang sejak tahun 1980-an |
| Kayu api | Pria & Wanita | Pria & Wanita | Pria & Wanita | Pria & Wanita | Berkurang sejak tahun 1990-an |
| Tanaman semusim | Pria dan wanita | Dominan pria | Pria & wanita | Pria & wanita | Hasil panen berkurang |
| Obat-Obatan Makatana | Dominan pria | Dominan pria | Dominan pria | Pria & Wanita | Tetap |
| Sayuran | Dominan pria | Dominan pria | Dominan pria | Pria & Wanita | Berkurang pada musim panas |
| Binatang | Pria | Dominan pria | Pria | Pria & Wanita | Berkurang pada saat Gunung Soputan meletus pada tahun 1986 |
| Madu | Dominan pria | Dominan pria | Dominan pria | Pria & Wanita | Berkurang tahun 1990-an |
| Mata air | Dominan Pria | Dominan pria | Dominan pria | Pria & Wanita | Berkurang tahun 1990-an |

Penjualan hasil hutan terutama tanaman semusim, binatang dilakukan baik pria maupun wanita. Hasil penjualan berupa uang yang diperoleh suami biasanya diserahkan pada sang isteri. Pada masyarakat

Desa Ampreg, pada umumnya, terdapat kebiasaan isteri adalah pemegang dan pengelola uang keluarga. Untuk penggunaannya uang tersebut biasanya didiskusikan antara suami dan isteri.

Faktor-faktor Penyebab Adanya Ketidak Setaraan Jender

Faktor-faktor penyebab adanya ketidak setaraan jender dalam pelestarian Hutan Lindung adalah masih kuatnya budaya patriarki yang nampak dari berbagai jabatan, baik dipemerintahan, organisasi keagamaan dan organisasi sosial yang didominasi pria terutama pada jabatan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Hanum dalam Daulay (2001), bahwa pria sebagai pencari nafkah utama yang memberikan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi daripada wanita sehingga dalam pengambilan keputusan walaupun dilakukan secara bersama namun terdapat kecenderungan adanya dominasi pria.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wanita dominan dalam peran aktif reproduktif sedangkan pria dominan dalam peran produktif, kegiatan kemasyarakatan dan dalam kegiatan Pelestarian Hutan Lindung Gunung Sopotan.
2. Akses dan kontrol wanita dalam kegiatan Pelestarian Hutan Lindung Gunung Sopotan sangat rendah dibanding pria.
3. Faktor penyebab rendahnya akses dan kontrol wanita dalam

kegiatan pelestarian Hutan Lindung karena masih kuatnya budaya patriarki yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1999. Sejarah Kecamatan Langowan, Minahasa, Sulawesi Utara (Tidak Dipublikasikan).
- Arivia, Gadis. Januari 2002. Ekosistem : Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan dalam Jurnal Perempuan No.21 Perempuan dan Ekologi. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik.2000. Statistik Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta.
- Chambers, Robert. 1987. Pembangunan Desa : Mulai dari Belakang LP3ES, Jakarta
- Daulay, Harmona. 2001. Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran. Diterbitkan atas Kerjasama dengan Yayasan Gilang dan Ford Foundation, Jakarta.
- Direktorat Kehutanan dan Perkebunan, 1999. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta.
- Fakih, Mansour. 1997. Analisis Jender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan United Nations Population Fund (UNFPA). 2000. Buku Fakta :

- Isu Jender dalam Pembangunan di Indonesia.
- Kartika, Sofi. 2002. Dapur, Ruang Bagi Perempuan dalam Jurnal Perempuan No.21 Perempuan dan Ekologi. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Leach, Melissa. 1992. Gender and Environment :Traps and Opportunities in Development in Practice. Volume 2. Number 1. February 1992.
- Mosse, J.C. A. 1996. Gender dan Pembangunan. Diterbitkan atas Kerjasama Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar.
- Wijaksana, M.B. Januari 2002. Perempuan Segara Anakan Cilacap : Ketika Alam Bukan Lagi Hambatan dalam Jurnal Perempuan No.21 Perempuan dan Ekologi. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik 2000. Statistik Lingkungan Hidup Indonesia.
- Chambers, Robert. 1987. Perempuan dan Pembangunan Desa: Mulai dari Perspektif Perempuan.
- Daulay, Harmone. 2001. Perempuan dan Relasi Gender di Keluarga Mitra. Diterbitkan atas Kerjasama dengan Yayasan Gling dan Ford Foundation Jakarta.
- Direktorat Ketahanan dan Perencanaan, 1999. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Ketahanan Jakarta.
- Fakir, Mansour. 1997. Analisis Jender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Kantor Median Negeri, Perserikatan Perempuan dan United Nations Population Fund (UNFPA). 2000. Buku Fakta dan Kontrol Wanita dalam Kegiatan Pelestarian Hutan Lindung Gunung Soputan.
2. Akses dan kontrol wanita dalam kegiatan Pelestarian Hutan Lindung Gunung Soputan sangat gender bias dan gender tidak bias.
3. Faktor pembatas terdapat akses dan kontrol wanita dalam kegiatan Pelestarian Hutan Lindung Gunung Soputan.
4. Wanita dominan dalam peran aktif terdapat perbedaan gender dalam peran produktif, domestik dan reprodusktif dan dalam kegiatan Pelestarian Hutan Lindung Gunung Soputan.
- Kesimpulan dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: